

**MERAJUT KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN DI INDONESIA:  
TINJAUAN TEOLOGIS UNTUK MENGAMALKAN  
SILA “PERSATUAN INDONESIA”**

*Mulyo Kadarmanto*

[mulyo.kadarmanto@uph.edu](mailto:mulyo.kadarmanto@uph.edu)

**Abstract:** *This paper aims to discuss and address the phenomenon of unity and unity in Indonesia. Where there have been many events, parties or groups that have tried to undermine the phenomenal unity of the Indonesian people lately. By exploring the theological biblical foundation it is hoped that it can strengthen the foundations of the principle of Indonesian unity, to find a theological basis and be expected to draw implications and relevance for the church to build its participation in realizing Indonesian unity, for the sake of the continuity of Indonesia which is unity in diversity.*

**Keywords:** *Indonesian unity, unity, the body of Christ, diversity.*

**Abstraksi:** *Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan menyikapi fenomena persatuan dan kesatuan di Indonesia. Dimana ada banyak peristiwa, pihak atau golongan yang berupaya merongrong persatuan bangsa Indonesia yang fenomenal belakangan ini. Dengan menggali fondasi biblikal teologis diharapkan dapat mengukuhkan dasar-dasar prinsip persatuan Indonesia, untuk menemukan dasar teologis dan diharapkan dapat menarik implikasi serta relevansinya bagi gereja untuk membangun partisipasinya dalam mewujudkan persatuan Indonesia, demi keberlangsungan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.*

**Kata Kunci:** *Persatuan indonesia, kesatuan, tubuh Kristus, keberagaman*

## LATAR BELAKANG

*“Memperjuangkan persatuan dan kesatuan Indonesia di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan golongan adalah mutlak. Keragaman tak semestinya membuat Indonesia menjadi terpecah belah.”<sup>1</sup>*

Masih hangat dan membekas diingatan kita bagaimana memanasnya situasi politik dalam proses pilkada DKI Jakarta beberapa waktu lalu. Perhelatan demokrasi lokal (DKI Jakarta), yang menjadi sorotan nasional bahkan internasional. Berbagai isu terkait SARA menjadi bola panas yang dimainkan liar, yang menguras kinerja dan produktivitas pemerintah dan masyarakat. Isu SARA sebagai politik identitas masih dianggap dan diyakini sebagai senjata mematikan yang dapat memuluskan peraihan tahta kekuasaan.

---

<sup>1</sup>Demikian ditegaskan Presiden Joko Widodo saat memberikan arahan kepada Prajurit Komando Pasukan Khusus (Kopassus) di Lapangan Upacara Markas Kopassus, Cijantung, Jakarta Timur, Kamis, 10 November 2016.”  
[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=12641&Itemid=55](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=12641&Itemid=55)

Isu-isu yang diangkat dan situasi dilapangan disinyalir mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam gejolak politik demikian, sangat mudah kepentingan-kepentingan dari oknum yang tidak bertanggung jawab menggunakannya sebagai senjata pemecah belah kesatuan bangsa Indonesia yang dapat merusak stabilitas, keamanan dan pembangunan nasional.

Menyikapi isu-isu demikian, maka pemerintah menegaskan kembali bahwa kita adalah Indonesia, dan kita adalah Pancasila. Suatu komitmen untuk memelihara dan mempertahankan persatuan Indonesia. Pemerintah dan berbagai elemen pemerintahan secara intens mengikrarkan kembali komitmen sebagai kesatuan bangsa Indonesia. Dalam elemen masyarakat berbagai kegiatan dilakukan untuk membangun spirit persatuan sebagai bangsa Indonesia, misalnya “Parade Kebangsaan” yang dilaksanakan di Ende, NTT dalam mengakhiri perayaan hari Pancasila,<sup>2</sup> “Parade Kebangsaan” untuk kaum muda yang dilaksanakan di Jakarta untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda,<sup>3</sup> dan “Parade Bhineka Tunggal Ika”<sup>4</sup> yang dilaksanakan oleh lintas agama dan berdoa bersama untuk persatuan dan kesatuan Indonesia, “Doa Bersama” untuk persatuan Indonesia digelar pada 18 November 2016.<sup>5</sup> Tak cukup sampai disitu, media sosial dibanjiri dengan pesan-pesan tentang Indonesia, Pancasila, merah putih; misalnya slogan, NKRI harga mati,<sup>6</sup> “saya Indonesia, saya Pancasila”.<sup>7</sup>

Tentunya keprihatinan ini tidak dapat berhenti hanya sampai pada masyarakat umumnya, namun juga seharusnya menjadi keprihatinan gereja yang berdiri di bumi Pancasila ini. Gereja dapat menjadi *role model* dalam mewujudkan kesatuan bangsa. Tentunya hal ini, perlu dilihat lebih jauh apakah yang menjadi keunikan gereja untuk berbicara bahkan menjadi *role model* bagian persatuan Indonesia. Kesatuan bagaimana yang dicatat dalam Alkitab? Prinsip-prinsip apa yang dapat diterima dari Kitab Suci tentang kesatuan sejati?

---

<sup>2</sup> <http://www.thejakartapost.com/travel/2017/06/02/pesona-kebangsaan-parade-2017-ends-with-pancasila-day-ceremony.html> “By commemorating the anniversary of Pancasila in Ende, we ought to maintain diversity and Bung Karno’s vision of one Indonesia,” an excerpt from President Joko “Jokowi” Widodo’s speech was read out by Eko at the ceremony.

<sup>3</sup> <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/04/07/minggu-tmp-gelar-parade-kebangsaan-di-rawamangun>

<sup>4</sup> <https://metro.tempo.co/read/news/2016/11/19/083821526/parade-bhinneka-tunggal-ika-diawali-dengan-doa-lintas-agama>

<sup>5</sup> <http://www.beritasatu.tv/news/doa-bersama-untuk-persatuan-indonesia-digelar-di-tujuh-lokasi/>

<sup>6</sup> Jadi slogan atau jargon “NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya” dicetuskan oleh KH Muslim Rifai Imampuro atau Mbah Liem. KH Muslim Rifai Imampuro atau yang akrab dipanggil Mbah Liem. <http://www.nu.or.id/post/read/77921/mbah-liem-pencetus-nkri-harga-mati-pancasila-jaya>

<sup>7</sup> <https://www.instagram.com/jokowi/?hl=en>

## **MENGULAS KEMBALI SILA KETIGA PANCASILA: “PERSATUAN INDONESIA”**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terkenal dimata dunia sebagai pewaris keragaman. Memiliki keragaman kebudayaan, Bahasa, suku dan agama. Di satu sisi memiliki keunikan kekayaan yang luar biasa adalah suatu keunikan, disisi lainbukan perkara gampang untuk mengelola keragaman, karena potensi perpecahan dan konflik sangat mungkin terjadi.

Latar belakang perjuangan bangsa Indonesia melepaskan diri dari penjajahan bukan hanya melibatkan satu golongan tertentu saja, agama, suku atau daerah tertentu. Perjuangan kemerdekaan diperjuangkan oleh para pahlawan Indonesia yang memiliki berbagai latar belakang, dengan kesatuan hati dan kesamaan latarbelakang, nasib dan rasa yang dialami bersama, rakyat Indonesia berjuang hingga titik darah penghabisan. Atas dasar inilah, para founder Republik Indonesia, menempatkan kebangsaan sebagai pilar utama dalam menata dasar-dasar negara. Dasar inilah yang dikumandangkan Presiden Soekarno dalam pidato pada tanggal 1 Juni 1945, bahwa “Dasar pertama, yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan”. Kata kebangsaan ini harus dimengerti bahwa negara yang akan didirikan itu bukan untuk kepentingan seseorang, bukan untuk kepentingan satu golongan (entah golongan bangsawan, golongan orang kaya, dan golongan satu agama).<sup>8</sup> Karena itu juga, Soekarno seringkali menyebut dan menempatkan bagian ini di awal dari sila-sila Pancasila, beliau juga seringkali menggunakan istilah “kebangsaan” untuk merujuk pada sinonim pengertian sila ketiga ini. Karena itulah empat pilar kebangsaan menegaskan bahwa:

“Sila persatuan Indonesia (kebangsaan Indonesia) dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia merupakan Negara Kebangsaan. Bangsa yang memiliki kehendak untuk bersatu, memiliki persatuan perangai karena persatuan nasib, bangsa yang terikat pada tanah airnya. Bangsa yang akan tetap terjaga dari kemungkinan mempunyai sifat chauvinistis.”<sup>9</sup>

Dalam buku Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, mengartikan persatuan Indonesia adalah:

Persatuan kebangsaan Indonesia yang dibentuk atas bersatunya beragam latar belakang sosial, budaya, politik, agama, suku, bangsa, dan idiologi yang mendiami wilayah Indonesia bersepakat menyatakan sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu Bahasa yang di dorong untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat dengan satu bendera negara, satu

---

<sup>8</sup> Ign. Gatut Saksono, *Pancasila Soekarno* (Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas, 2007), 75.

<sup>9</sup> Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan Bernegara* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), 62-63.

Bahasa negara, satu lambang Garuda Pancasila, serta satu lagu kebangsaan Indonesia Raya.<sup>10</sup>

Istilah “persatuan” dari kata “satu” yang berarti utuh, tidak pecah belah.<sup>11</sup> Pengertian utuh dan tidak pecah belah, menyiratkan adanya keanekaragaman didalamnya, plural. Inilah yang menjadi kekhasan Indonesia sebagai kebudayaan yang majemuk. Menjadi satunya keragaman tersebut memiliki tujuan, yaitu supaya menjadi satu kesatuan, satu ikatan, atau satu kebulatan, sehingga menjadi sesuatu yang harmonis, serasi, utuh dan tidak saling bertentangan antara satu dengan lainnya.<sup>12</sup> Disini jelas mengandung makna bahwa “Persatuan Indonesia” merupakan satu komitmen, satu tujuan dan satu harapan, yaitu untuk mencapai keutuhan dan keharmonisan, yang tentunya ini akan menjadi penopang atas kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Adapun butir-butir dari sila ketiga ini adalah:<sup>13</sup>

1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Kendati seringkali dilihat sebagai yang awal dalam sebutan Bung Karno, namun dalam formulasinya, “Persatuan Indonesia” menempati urutan ketiga dalam Pancasila. Tentunya ini bukan sesuatu yang tanpa alasan. Jika dilihat kembali, posisi sila pertama dan kedua, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab, sesungguhnya kedua sila tersebut adalah jiwa dari sila ketiga, Persatuan Indonesia.

Secara umum, sila pertama “Ketuhanan yang maha esa” sudah memaknai keragaman atau pluralitas ontologis. Dimana. Secara hakiki para pendiri bangsa Indonesia

---

<sup>10</sup> Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan Bernegara*, 64.

<sup>11</sup> C.S.T Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2005), 75.

<sup>12</sup> Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945*, 75.

<sup>13</sup> [www.bphn.go.id/data/documents/butir-butir\\_pancasila\\_1.doc](http://www.bphn.go.id/data/documents/butir-butir_pancasila_1.doc) diakses tanggal 15 Juni 2017.

menempatkan keyakinan kepercayaan sebagai hal yang mendasar atau sumber kehidupan dan mendasar dalam kesepakatan persatuan. Disisi lain, sila kedua juga menyatakan akan kesederajatan manusia yang berharkat dan bermartabat. Seperti yang ditegaskan “perwujudan persatuan Indonesia adalah perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa, serta kemanusiaan yang adil dan beradab”.<sup>14</sup> Jika melihat bahwa ketuhanan sebagai dasar keyakinan kebangsaan, ini ingin membawakan kepada pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang hakiki, yang akhirnya menciptakan keragaman namun sederajat sebagai manusia kendati Bahasa, kulit dan budaya berbeda. Ini merupakan pengakuan terhadap perbedaan sebagai hakikat dan merupakan pengakuan akan sifat koeksistensi manusia.<sup>15</sup>

Persatuan sangat dibutuhkan karena keragaman, namun persatuan bukan berarti keseragaman. Ini merupakan pemahaman makna yang sempit terhadap Persatuan Indonesia.<sup>16</sup> Penyeragaman merupakan penolakan terhadap hakekat identitas yang melekat (inherent) dalam diri seseorang, komunitas atau budaya tertentu. Karena kekhasan dari budaya, Bahasa, dan suku adalah sesuatu yang melekat, maka ini berarti tidak boleh diganggu gugat. Kansil menjelaskan bahwa, “Persatuan sebagai dasar kebangsaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dirawat, dengan tetap mengingat bahwa di dunia ada bangsa lain yang terdiri atas sesama manusia dan seluruhnya membentuk satu keluarga umat manusia.”<sup>17</sup>

Dengan demikian, persatuan Indonesia adalah mendasar bagi kejayaan Indonesia. Masyarakat yang adil dan makmur akan tergapai hanya dimungkinkan karena terciptanya keharmonisan didalamnya.

## **LANDASAN TEOLOGIS KESATUAN UNTUK MEWUJUDKAN PERSATUAN INDONESIA**

### **Ontologi Universalitas Kesatuan: *Perspektif Pernyataan Umum***

Kita telah melihat bagaimana makna persatuan dan kesatuan Indonesia memiliki makna yang lebih luas dari pada sebuah rasa nasionalisme yang kemudian dapat menginjak-injak harga diri dan martabat umat manusia lainnya di bagian belahan bumi

---

<sup>14</sup> Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan Bernegara*, 63.

<sup>15</sup> Surajiyo, Pancasila Sebagai Etika Politik di Indonesia dalam *Jurnal Ultima Humaniora*, II/1 (Maret 2014): 111-123.

<sup>16</sup> Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan Bernegara*, 201.

<sup>17</sup> C.S.T Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945*, 74.

lainnya. Telah kita bahas bahwa rasa persatuan adalah mengikat khususnya bangsa Indonesia, dan secara umum mengikat atas semua umat manusia yang merupakan satu keluarga dan satu ikatan. Pemaknaan luas ini sangat penting sekali untuk dikaji dan menjadi satu bagian yang membantu untuk menyingkap persatuan dan kesatuan secara ontologis, yang akan menunjukkan bahwa Allah sebagai sumber keragaman, kesederajatan manusia sebagai ciptaan Allah dan persatuan sebagai keniscayaan dari keberagaman.

### ***Allah Sebagai Sumber Keragaman***

Keberadaan persatuan merupakan sesuatu yang pasti dan hanya dimungkinkan karena adanya berbagai hal; dalam konteks ini berbagai suku, bangsa, budaya, bahasa dan agama. Dengan memahami persatuan adalah sebuah keutuhan, maka persatuan bukan berarti tunggal atau seragam; namun suatu keberadaan yang berbicara keharmonian dan keutuhan, ada banyak bagian yang menjadi bagian atau ikatan didalamnya.

Memang menjadi satu diskusi panjang ketika berbicara tentang kesatuan umat manusia, maka kita harus memulainya secara khusus dengan berbicara tentang asal-usul manusia. Ada banyak perdebatan yang diberikan untuk berbicara tentang asal-usul manusia dan dalam kebuntuan melihat asal-usul yang berbeda-beda dari bangsa-bangsa, Bavinck mengatakan bahwa, “di dalam Kejadian 11 Kitab Suci melacak keberagaman Bahasa-bahasa dan bangsa-bangsa kembali kepada tindakan tunggal Allah, yang dengannya Ia ikut campur tangan di dalam perkembangan manusia.<sup>18</sup> Selain itu ia menegaskan bahwa, “Kejadian 10 mempertahankan kesatuan ras di hadapan semua keragaman,...” Bavinck mengutip pernyataan Johann Von Muller yang menyatakan bahwa “seluruh sejarah harus mulai dengan pasal ini.” (Kejadian pasal 10).<sup>19</sup> Untuk berbicara tentang kesatuan umat manusia, Alkitab secara gamblang menguraikannya dan dalam pasal 10 sudah sangat jelas dari mana asal bahasa dan ras.

Allah menciptakan Adam dan Hawa sebagai awal spesies manusia, dan memerintahkan mereka untuk beranak cucu dan memenuhi bumi. Lebih lanjut penjelasan kitab Kejadian pada pasal-pasal berikutnya sampai pada peristiwa air bah tidak pernah terputus secara genetik dari pasangan tunggal yang pertama itu, sehingga umat manusia bukan saja membentuk satu kesatuan spesifik, kesatuan dalam arti bahwa semua manusia mempunyai natur manusia yang sama, tetapi juga kesatuan genetik dan ikatan keluarga.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 658.

<sup>19</sup>Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, 659.

<sup>20</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 18.

Dengan melihat uraian keturunan atau silsilah dalam Kejadian 1-10, maka Alkitab menyampaikan pesan bahwa sumber dari segala keturunan adalah pada Adam dan Hawa. Dalam pernyataan Louis Berkhof tersebut jelas ingin menyampaikan bahwa setiap manusia di satu bangsa dan seluruh dunia, adalah berasal-usul dari pasangan tunggal yang pertama (Adam dan Hawa) karena itu memiliki kesatuan secara genetik dan menjadi satu ikatan keluarga. Hal ini didukung oleh Kitab Kejadian yang membentuk lembaga keluarga dan menjadikan Hawa sebagai ibu dari segala yang hidup, Kej. 3:20 “Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup.” Demikian juga Lukas menuliskan dalam Kis. 17:26, “Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka.”

Dengan demikian doktrin kesatuan umat manusia sangat berdasarkan pada Alkitab, secara ilmu biologi dan dalam pertimbangan teologis lainnya.<sup>21</sup> Stanley Grenz menyimpulkan bahwa, :

Finally, the doctrine of the unity of humankind follows from the theological affirmation that God is the Creator. As we have seen, the Creator God has the prerogative of determining the essence and value of his creation. In entering into covenant with Adam, God determines our human destiny and bestows the value of “human” upon all of Adam’s offspring. Consequently, all humans share together as those whom God intends to participate in the one destiny. Therefore, we form a unity of essence.<sup>22</sup>

Ini menunjukkan bahwa kesatuan umat manusia menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta, yang memiliki hak prerogative dalam menentukan esensi dan nilai dari ciptaan-Nya, yang memberikan konsekuensi bahwa semua manusia berbagi bersama dalam mewujudkan maksud Allah untuk berpartisipasi dalam satu tujuan akhir. Karena itulah, kita membentuk satu kesatuan esensi.

Kesatuan umat manusia sesungguhnya menunjukkan bahwa ada Pencipta yang Satu, yang bertindak sebagai sumber dari eksistensi dan tujuan dari segala sesuatu yang hidup, Allah adalah Bapa dari semua ciptaan. Namun mesti hati-hati bahwa ke-Bapa-an Allah secara universal bukan berarti semua orang mengaku Allah sebagai Bapa. Inilah yang dikatakan oleh Grenz bahwa, “As Creator – as the source of the existence and purpose of every living thing – God is the Father of all creatures. The universal fatherhood

---

<sup>21</sup> Stanley J. Grenz, *Theology For The Community of God* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co., 1994), 149.

<sup>22</sup> Stanley J. Grenz, *Theology For The Community of God*, 150.

of God does not mean, however, that all persons acknowledge God as Father, whether in this life or in eternity.”<sup>23</sup>

Makna kesatuan, memberikan makna adanya persekutuan didalamnya. Tidak ada kesatuan, tanpa bagian-bagian didalamnya. Dalam hal ini, Grenz mengatakan bahwa “... the image of God is a community concept. It refers to humans as beings-in-fellowship”.<sup>24</sup> Ini menunjukkan bahwa manusia adalah keberadaan yang berada dalam persekutuan, yang ada ikatan-ikatan atau relasi didalamnya.

### ***Kesederajatan Manusia Sebagai Ciptaan Allah***

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sederajat. Kej. 1:27 menyatakan bahwa, “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Ini merupakan fondasi dasar atas kesetaraan (equal) laki-laki dan perempuan, bahkan kemudian dapat juga menjadi dasar bahwa keturunan laki-laki dan perempuan itu, terhisab dalam kesetaraan tersebut, sebagai manusia ciptaan Allah. Disisi lain, standar yang digunakan untuk berbicara tentang kesetaraan menggunakan teks dari Kej. 2:18 bahwa, “TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Istilah “sepadan” menunjukkan kesetaraan seorang penolong bahwa perempuan yang diciptakan oleh Allah itu sederajat atau sepadan dengan laki-laki.<sup>25</sup>

Konsep kesetaraan tersebut lebih diperjelas lagi dalam konsep Perjanjian Baru, bahwa orang percaya dikatakan sebagai “ciptaan baru” dan yang dipanggil dalam kesatuan persekutuan tubuh Kristus. Dalam konteks penyelamatan dan membenaran bahwa semua manusia dihadapan Allah adalah sama. Pembeneran yang diberikan dalam pengorbanan Yesus Kristus menyatakan bahwa tembok-tembok pemisah itu telah diruntuhkan. Tidak ada lagi orang Yunani atau Yahudi, bersunat atau tidak bersunat, Tuan atau budak; kesemuanya membutuhkan keselamatan dari Yesus Kristus. Semua orang yang telah diselamatkan oleh Allah adalah warga Kerajaan Allah, tidak ada perbedaan kelamin di pandangan Allah berkenaan dengan membenaran, begitu pula tidak ada perbedaan bangsa. Seperti yang dikatakan Millard J. Erickson bahwa “*Just as there is no distinction of*

---

<sup>23</sup>Ibid., 142.

<sup>24</sup>Stanley J. Grenz, *Theology For The Community of God*, 180.

<sup>25</sup> *Brown Driver Briggs, A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament* dalam <http://biblehub.com/hebrew/5048.htm> diakses tanggal 15 Juni 2017.



*sex in the sight of God with respect to justification, so there is no distinction of race* (Gal. 3:28).<sup>26</sup>

### ***Kesatuan Adalah Keniscayaan Keberagaman***

Dalam membahas kesatuan umat manusia Herman Bavinck menyatakan bahwa kesatuan adalah sesuatu yang pasti. Bavinck menyatakan demikian, “kesatuan umat manusia merupakan satu hal yang pasti di dalam Kitab Suci (Kej.1:26; 6:3; 7:21; 10:32; Mat. 19:4; Kis. 17:26; Rm. 5:12 dst.; 1 Kor. 15:21, 45) tetapi hampir tidak pernah diakui oleh bangsa-bangsa yang hidup di luar lingkaran pernyataan.”<sup>27</sup> Tidak ada kesatuan tanpa keragaman., hal ini hanya dapat dilihat oleh bangsa yang mengakui pernyataan Allah. Dalam karya pernyataan umum, Allah menyatakan dirinya melalui alam ciptaan. Ini dimaksudkan agar Keberagaman ciptaan akan mampu melihat Allah sebagai Pencipta, secara umum.

Dikatakan sebagai satu keniscayaan, karena keberagaman secara logis dapat dilihat disekitar kehidupan kita. Misalnya dalam keberadaan manusia, manusia diciptakan dan terlahir dengan kepribadian yang berbeda-beda; dalam diri manusia ada sistem organ dan dalam sistem organ terdiri dari organ-organ tubuh; didalam organ tubuh memiliki sel (organel) dan berikutnya ada inti sel. Analogi sistem organ tubuh manusia sampai pada sel bahkan inti sel sekalipun, adalah satu keberadaan yang saling menyatu inti sel yang satu dengan lainnya yang akhirnya menjadi satu organ tubuh dan menjadi satu manusia. Artinya satu orang manusia pun sebenarnya adalah merupakan wujud kesatuan dari inti sel, organ, sistem organ. Segala sesuatu keberadaan di dunia ini, tidak ada yang berdiri sendiri yang kemudian dapat berfungsi secara normal. Karena ada keragaman, maka kesatuan ada, dan keniscayaan kesatuan itu menjadikan sesuatu berfungsi secara normal dan sebagaimana adanya. Secara rohani dan sederhana kemudian dalam pernyataan khusus akan dibahas bagaimana Paulus menggunakan metafora kesatuan tersebut dengan tubuh Kristus.

### ***Ontologi Kesatuan: Perspektif Pernyataan Khusus***

Dari pernyataan khusus, ini berbicara terkait langsung dengan karya penyelamatan Allah melalui pernyataan khusus Allah yaitu di dalam daging (inkarnasi) melalui Anak-Nya Yesus Kristus dan di dalam tulisan (inskripturasi) melalui Kitab Suci. Melalui keduanya keselamatan Allah disampaikan dan digenapkan. Dalam bagian ini kita akan melihat dua bagian, yaitu gereja sebagai *communio sanctorum* dan gereja sebagai kesatuan tubuh

<sup>26</sup>Millard J. Erickson, *Christian theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1983), 562-3.

<sup>27</sup>Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, 656.

Kristus; yang mana bagian tersebut adalah buah dari karya penyelamatan Allah sebagai konsekuensi pernyataan khusus Allah.

### ***Gereja Sebagai Communio Sanctorum***

Istilah “gereja” berasal dari *igreja* (Portugis) yang berarti milik-Nya, yang dalam bahasa Yunani adalah *ekklesia*. Dari kata *ek* dan *kaleo*, yang secara harafiah berarti dipanggil keluar. Berdasarkan Surat Petrus maka gereja dimengerti sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Ini berbicara satu umat yang dipanggil dalam persekutuan Allah, satu umat yang terdiri dari beragam bangsa di bumi. Sedangkan, istilah “*communio*” berasal dari bahasa Latin yaitu *communitas*, *communis*. Istilah tersebut diterima dari kata *cum munus*. Kata *cum* berarti *with, together, among each other*, sedangkan *munus* berarti *gift*. Dengan demikian secara literal komunitas berarti memberi diantara satu dengan lainnya (saling memberi dan berbagi). Alkitab menggunakan kata “*communio*” yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*koinonia*”, yang berarti *a having in common (koinos), partnership, fellowship*. Yang berarti: suatu kehidupan yang saling berbagi (share) satu dengan yang lainnya dalam segala sesuatu, suatu keterlibatan (partisipasi), persekutuan yang saling menghargai dan sukacita. Kehidupan ini adalah pengalaman yang lazim dalam persekutuan orang percaya (Kis. 2:42; Gal. 2:9).

Baik istilah “gereja” atau “*communio sanctorum*”, keduanya menunjukkan sebuah kesatuan dalam persekutuan. Gereja (*ekklesia*) menunjukkan hakekat sumber kesatuan orang percaya dan *koinonia (communio)* berbicara hakekat karakteristik orang yang telah dipanggil-Nya menjadi imamat yang rajani. Stanley J. Grenz menjelaskan keterhubungan penebusan karya Yesus Kristus dengan keberadaan persekutuan orang percaya sebagai *communio sanctorum*. Dalam keterkaitan tersebut Grenz melihat bahwa Yesus Kristus adalah *Revealer, Effector* dan *Originator* persekutuan orang percaya.<sup>28</sup> Dalam melihat sebagai *Revealer*, Grenz melihat bahwa Yesus Kristus di dalam kemanusiaan dan keilahian-Nya sudah menyatakan akan Allah sendiri yang ada dalam persekutuan yang kekal sebagai komunitas Tritunggal dan Dia telah menyingkapkan tujuan Allah bagi keberadaan manusia yaitu hidup dalam komunitas (*Revealer of life-in-community*).<sup>29</sup> Selanjutnya sebagai *Effector*, Grenz melihat bahwa hanya melalui Kristus yang memungkinkan terbukanya jalan bagi partisipasi orang percaya dalam persekutuan yang sejati. Dalam karya-Nya, Ia telah menyatakan peran melalui hidup dan pengajaran-Nya. Dia adalah *Effector* bagi komunitas Allah. Melalui kematian-Nya di atas kayu salib, Ia

<sup>28</sup>Stanley J. Grenz, *Theology For The Community Of God*, 350-52.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 350.

sudah membayar harga untuk mentransformasi orang percaya, sehingga memungkinkan untuk berpartisipasi dalam persekutuan komunitas Ilahi. Poin terakhir Grenz melihat Yesus Sebagai *Originator*, dimana Tuhan berdiri dalam permulaan dari persekutuan manusia baru, membentuk fondasinya dan menjadi sumber asalnya. Kelompok baru yang telah ditegakkan oleh Yesus adalah gereja, dan Dia akan datang kembali untuk menggenapi peran-Nya sebagai *Originator*.

Dalam berbicara persekutuan orang percaya, Alkitab memberikan beberapa metafora, diantaranya sebagai tubuh Kristus. Kitab Suci dengan gamblang menegaskan bahwa orang percaya merupakan satu tubuh, diikat oleh Roh yang satu, dan memiliki satu pengharapan di dalam Dia (Ef. 4:4) Berasal dari Satu dan bertujuan kepada yang Satu. Yesus Kristus sebagai dasar pengharapan, sekaligus objek dari pengharapan orang percaya (1 Tim. 1:1). Dimana semua orang yang telah diselamatkan-Nya, mengarahkan pandangan kepada satu Pribadi, yaitu Yesus Kristus, Pengharapan Sejati.

### ***Kesatuan sebagai tubuh Kristus***<sup>30</sup>

Paulus menggunakan istilah ‘Tubuh’ Kristus sebagai metafora yang digunakan untuk menyebut persekutuan orang percaya yang telah dipanggil dalam terang-Nya yang ajaib, menjadi imamat rajani. Jika diperhatikan metafora ini dalam tulisan-tulisan Paulus, maka ada dua penjelasan dalam menunjuk metafora ini, yaitu di dalam 1 Kor. 12 dan Ef. 1:22-23, 4:5-16; Kol. 2:19. Dalam bagian pertama, yaitu 1 Kor. 12, Paulus menggunakan keseluruhan tubuh (*the whole body*), dimana seluruh tubuh mencakup seluruh organ dan bagian tubuh; telinga, mata, tangan, kaki. Seluruh keberadaan manusia dilihat sebagai anggota-anggota tubuh, yang merujuk bahwa orang percaya sebagai anggota-anggota tubuh Kristus yang menyatu dalam eksistensi manusia. Yesus Kristus sendiri dilihat sebagai Tuhan, yang berada di luar tubuh, sebagai objek dari seluruh pelayanan dan penyembahan gereja-Nya. Dalam Ef. 1:22-23, 4:15-16 dan Kol. 2:19 Paulus menggunakan metafora bahwa Kristus adalah kepala, dan gereja adalah tubuh yang terpisah dalam pembagian organ tubuh tetapi menyatu secara organik. Dalam melihat kedua metafora ini, Wayne Grudem melihat keperbedaan ini mengingatkan bahwa dalam metafora itu kita jangan terlalu eksklusif atas satu metafora dan melupakan Kristus sebagai Tuhan yang memerintah di surga dan dibumi.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Untuk bagian pembahasan ini sudah disajikan juga dalam Mulyo Kadarmanto, “Tubuh Kristus: Korban, Karya dan Pengharapan Bagi pelayanan Di Bumi Bhineka Tunggal Ika, dalam *Jurnal Teologi Stulos*, 14/1 (Mei 2015).

<sup>31</sup>Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Nottingham: InterVarsity Press, 1994), 858-59.

Pengakuan akan Kristus sebagai Kepala Gereja, menunjukkan bahwa setiap anggota gereja memiliki satu ikatan Roh yang satu, terikat dan menyatu dalam kehidupan yang satu; yang tidak akan pernah dapat hidup dalam keterpisahan (tanpa keterhubungan) satu dengan lainnya. Kesatuan yang memungkinkan kehidupan dan semua organ tubuh dapat bekerja dan berelasi satu dengan lainnya, tanpa darah hanya kematian pada sistem kerja dan organ-organ tubuh yang akan terjadi. Didalam 1 Kor. 12, Paulus dengan jelas melihat bagian-bagian dari anggota tubuh, ia menyebutkan diantaranya telinga, mata, kaki dan tangan, semuanya ditempatkan dengan posisi yang berbeda dan memiliki fungsi yang juga berbeda-beda. Dalam konteks surat Paulus kepada jemaat di Korintus ini, kita dapat dengan jelas memahami bahwa Paulus sedang berbicara kepada jemaat lokal, persekutuan orang percaya yang ada di Korintus. Dalam konteks lokal tersebut, jemaat itu adalah tubuh Kristus, dan setiap individu adalah anggota tersebut. Setiap anggota memiliki karunia masing-masing sebagai tubuh Kristus dalam jemaat Korintus.

Jika kita memperhatikan bagian-bagian surat Paulus lainnya, maka kita juga menemukan fakta bahwa jemaat yang ada di Galatia, satu di dalam Kristus (Gal. 3:28). Jemaat di Efesus dikatakan sebagai kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (Ef. 2:19), sedangkan jemaat Yerusalem dikatakan sebagai orang-orang kudus (Ro. 15:15). Atas dasar itu, jemaat di Makedonia dan Akhaya memberikan persembahan untuk jemaat di Yerusalem (Rm. 15:15-16). Melalui bagian ini, kita melihat bahwa setiap jemaat-jemaat lokal sesungguhnya adalah juga bagian (anggota) tubuh Kristus bagi gereja yang am dan universal. Baik jemaat di Korintus, Makedonia, Akhaya, Kolose, Roma dll., semuanya adalah orang-orang kudus yang membentuk kumpulan-kumpulan yang berfungsi sebagai anggota-anggota tubuh Kristus secara universal. Dengan melihat bahwa setiap anggota dalam jemaat lokal memiliki karunia masing-masing, maka setiap jemaat lokal dalam gereja yang am dan universal juga memiliki karunia masing-masing. Semuanya –baik lokal maupun universal– memiliki karunia untuk digunakan dalam pembangunan tubuh Kristus. Stanley J. Grenz, menyatakan bahwa:

*As his "body", the church exists solely to do the will of Christ and in this way be his presence in the world. Like the human body, the church is also a unity made up of diversity (1 Cor. 12:1-31). Not all members have the same function, but all have the same goal; all are to be concerned for the others and to use their gifts in service to the whole.*<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Stanley J. Grenz, *Theology For The Community of God*, 466-7.

Secara teologis, kita dapat menyimpulkan bahwa kesatuan adalah sesuatu yang esensial dalam perspektif kekristenan. Secara ontologis, Allah adalah Satu dan tiga pribadi, menciptakan manusia yang satu dan beragam, Kristus Yesus telah berinkarnasi dan menjadi sumber dan dasar umat pilihan-Nya (gereja). Dengan demikian jelaslah bahwa karya pendamaian dari pengorbanan tubuh Kristus yang sudah menyatukan umat dan Allah, juga tidak lepas dari kesatuan di dalam umat itu sendiri sebagai kesatuan yang didasarkan atas korban sempurna. Sebagai kesatuan, orang percaya adalah anggota-anggota tubuh Kristus yang memiliki fungsi-fungsi berbeda, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama. Hal ini menekankan kesatuan yang berguna dalam fungsinya masing-masing untuk menuju kesatuan tujuan, yaitu pertumbuhan dan kedewasaan iman.

### **UPAYA MERAJUT KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN DI INDONESIA**

Alkitab telah menyajikan data dan bukti bahwa model kesatuan yang ideal telah dipaparkan dan menunjuk kepada gereja. Bukan tanpa alasan jika gereja dikatakan sebagai model ideal kesatuan. Mengapa dikatakan sebagai model ideal kesatuan? Kita telah memahami bahwa kesatuan memiliki makna yang jauh lebih dalam dan berkualitas dari istilah persatuan. Gereja dikatakan sebagai model ideal, karena telah memberikan karakteristik keidealan tersebut. Jika persatuan dan kesatuan yang dirumuskan dalam Pancasila hanya sebuah kesatuan yang didasarkan atas kesamaan nasib dan terlahir di tanah air yang satu untuk menuju kedamaian dan kesejahteraan di dunia, maka jauh melampaui hal tersebut bahwa kesatuan dalam tubuh Kristus berbicara kesatuan secara hakiki yang didasarkan pada kesatuan Allah Tritunggal, hakekat manusia sebagai kesatuan, dan membutuhkannya manusia akan kesatuan tersebut, dan lebih lanjut Allah berkarya dalam pengorbanan tubuh Kristus untuk menyatukan umat-Nya.

Model ideal yang telah dimetaforakan oleh Firman Tuhan bahwa kesatuan orang percaya adalah kesatuan tubuh Kristus, karena kita diselamatkan dan disatukan atas satu tubuh, yaitu tubuh Kristus. Kitab suci juga telah menjabarkan kehidupan ideal yang semestinya diperjuangkan oleh orang percaya atau gereja, dimana semestinya hidup dalam kerendahan hati, dan tidak mementingkan diri sendiri dengan meneladani Kristus. Jika orang percaya, pendeta, pengurus, jemaat- bersedia saling mengoreksi diri mungkin perpecahan dapat dihindari dan perpisahan dapat direkonsiliasi. Namun mirisnya seringkali orang percaya dan gereja (institusi) terjebak dalam kepongahan untuk memperjuangkan visi yang katanya berasal dari Tuhan namun konsekuensinya

perpecahan, permusuhan dan konflik dalam jemaat atau pelayanan. Memang kesatuan orang percaya adalah kesatuan rohani dan bukan kesatuan institusional, namun kesatuan tersebut harus dibuktinyatakan melalui keberadaan hidup orang percaya dan gereja secara nyata dalam kehidupan keseharian.<sup>33</sup>

Kesatuan tidak selalu harus meniadakan identitas, tetapi justru kesatuan harus tetap menampilkan jati diri, sehingga betul-betul nampak keberagaman untuk menciptakan kebersatuan. Perbedaan yang kecil, non esensial dan sekunder tentunya tidak perlu untuk dipoles sehingga menjadi jurang pemisah dalam usaha membangun kebersamaan gereja-gereja Tuhan. Jika gereja menanamkan arogansi dan fanatisme, maka tanpa disadari gereja sudah mengajarkan “ketidakbersatuan” dengan jemaat, dan menanamkan benih kebencian atas denominasi lainnya. Prinsip-prinsip kebenaran yang didasarkan atas kesatuan didalam Kristus harus diberikan dan ditanamkan, sehingga tercipta pribadi-pribadi yang penuh kerendahan hati, memiliki penerimaan yang penuh kasih terhadap sesama anggota tubuh Kristus (walau denominasi gereja berbeda), dan tidak mencela atau mengolok-olok sesama anggota tubuh Kristus, apalagi “merasa” diri yang paling benar.

Keperbedaan pasti akan selalu ada, namun keperbedaan itu semestinya menjadi sarana pertumbuhan dan kedewasaan demi menjadi garam dan terang di negeri tercinta ini. Keberagaman dapat menebarkan nilai keindahan, jika dirangkai dalam kesatuan. Karena adanya keberagaman, maka gagasan kesatuan muncul. Dengan melihat kembali keberagaman denominasi gereja, banyaknya sekolah teologi dan lembaga pelayanan Kristen; tubuh Kristus di bumi pertiwi ini harus lebih memperkokoh panggilan untuk memelihara kesatuan dan keutuhan. Dengan kebesaran hati, gereja dan lembaga-lembaga pelayanan mestinya terlibat dalam karya bersama, yang disertai dengan kerelaan mau belajar, dan kebersediaan menerima satu dengan lainnya. Jika kita kembali melihat dalam jemaat-jemaat, Tuhan sudah memberikan karunia-karunia untuk saling memperlengkapi. Dengan menilik kehidupan gereja dalam pengajaran dan praktek masa kini, bukankah kita harus jujur bahwa kita menemukan jemaat-jemaat lokal yang memiliki keunikan, penekanan, kemampuan yang dapat dikategorikan sebagai karunia yang Tuhan berikan kepada jemaat lokal sebagai anggota tubuh Kristus. Ada gereja yang sangat kuat dalam pengajaran (doktrinal), gereja yang sangat berhasil dalam penggembalaan, gereja yang sangat menonjol dalam pelayanan penginjilan, dan tentunya masih banyak yang dapat kita

---

<sup>33</sup>Bdk. Phillippe Theron, “One Savior, One Church Reconciliation as Justification and “New Creation” dalam *Studies in Reformed Theology, Volume 18: Unity of the Church: A Theological State of the art and Beyond*, ed. Van der Borght, E. (Brill Academic Publishers, 2010), 281. Di akses tanggal 18 Februari 2015 di <http://ezproxy.library.uph.edu:2130/lib/pelita harapan>.

temukan, yang menjadi keberhasilan pelayanan yang diberkati Tuhan dalam jemaat-jemaat lokal. Jika tiap-tiap anggota jemaat, diberikan karunia untuk saling melengkapi dalam satu jemaat lokal; bukankah tiap-tiap jemaat lokal juga diberikan karunia, yang merupakan panggilan untuk saling melengkapi dalam kesatuan persekutuan jemaat-jemaat Tuhan yang melampaui denominasi, baik ditingkat lokal maupun nasional.<sup>34</sup>

Dengan kita melihat dasar-dasar kesatuan yang telah dijelaskan dalam bagian fondasi teologis dan relevansinya tersebut, kita dapat melihat bahwa keberadaan gereja dan orang percaya adalah merupakan bagian esensial dalam upaya merajut kesatuan dalam keberagaman dalam kesatuan Indonesia yang terancam terkoyak. Sangat penting bagi orang percaya yang adalah warga negara Indonesia untuk meredam isu-isu pemantik perpecahan dan sungguh-sungguh berdiri sebagai pembawa damai. Kehadiran itu bukan hanya dalam wujud keberadaan ketubuhan kita, tetapi kehadiran dalam segala kondisi. Keaktifan individu zaman sekarang dapat menyatakan kehadirannya di media sosial dan berbagai bagian lainnya, karena itu penting bagi kita untuk bagaimana menjadi bijak dalam menanggapi isu-isu sensitif dalam media sosial yang berkaitan dengan isu SARA. Upaya merajut kesatuan dalam keberagaman dapat dilakukan dengan mulai dari lingkup terkecil dari keberadaan kita sebagai orang percaya. Dimulai dari peran individu yang sangat penting dalam bagian ini, untuk menyadari keberadaannya sebagai orang percaya yang adalah warga kerajaan Allah. Fondasi ini mendorong setiap pribadi untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip kerajaan Allah dan buah Roh, yang akan teruji dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat.

## PENUTUP

Kesatuan yang telah dijabarkan oleh Kitab Suci adalah model ideal yang diberikan untuk berbicara kesatuan secara umum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena itu gereja semestinya menyadari bahwa keberadaannya sebagai *role model* atas persatuan dan kesatuan dalam bangsa ini. Dengan menyadari perannya sebagai *role model* semestinya yang dipertunjukkan bukanlah pertikaian, konflik, permusuhan dan perpecahan dalam persekutuan dan pelayanan orang percaya. Kesatuan ideal telah ditunjukkan dalam kehidupan jemaat mula-mula yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, yang tidak gampang untuk kita temukan dalam kehidupan berjemaat saat ini.

---

<sup>34</sup>Dalam membahas topik tubuh Kristus, penulis telah menjelaskan bagaimana memahami tubuh Kristus dalam implikasinya bagi pelayanan di bumi Bhineka Tunggal Ika dan bagian implikasinya sudah tertuang dalam bagian pembahasan diatas. Lih. Mulyo Kadarmanto, "Tubuh Kristus: Korban, Karya dan Pengharapan Bagi pelayanan Di Bumi Bhineka Tunggal Ika, dalam *Jurnal Teologi Stulos*, 14/1 (Mei 2015): 65-67.

Bukan satu kebetulan, gereja berada di tanah air Indonesia yang berazaskan Pancasila. Dengan menghidupi prinsip-prinsip kesatuan sebagai persekutuan orang percaya, bukansatu kesulitan bagi orang percaya untuk mampu membangun persatuan dalam realita kehidupan sehari-hari dengan seluruh lapisan masyarakat di bangsa ini, asalkan prinsip kerendahan hati yang telah diajarkan Sang Guru Agung ditunaikan. Persatuan bangsa hanya akan mungkin terjadi jika dalam lingkup kecil yaitu keluarga, warga gereja dan masyarakat dapat mengelola ke-ego-an dan saling mementingkan kepentingan bersama, sebagai upaya merajut kesatuan dalam keberagaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman.. (2012). *Dogmatika Reformed: Allah dan Penciptaan*, Surabaya: Penerbit Momentum.
- Berkhof, Louis. (1997). *Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Erickson, Millard J. (1983). *Christian Theology*, Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Grenz, Stanley J. (1994). *Theology For The Community of God*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Pub. Co.
- Grudem, Wayne. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham: InterVarsity Press.
- Kansil, C.S.T dan Christine S.T. Kansil. (2005). *Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Phillippe Theron. (2010). "One Savior, One Church Reconciliation as Justification and "New Creation" dalam *Studies in Reformed Theology, Volume 18: Unity of the Church: A Theological State of the art and Beyond*, ed. Van der Borgh, E. Brill Academic Publishers.
- Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. (2012). *Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.
- Saksono, Ign. Gatut. (2007). *Pancasila Soekarno*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.

## JURNAL REFERENSI

- Kadarmanto, Mulyo. (2015). "Tubuh Kristus: Korban, Karya dan Pengharapan Bagi Pelayanan Di Bumi Bhineka Tunggal Ika, dalam *Jurnal Teologi Stulos*, 14/1.
- Kress, Robert. (1990). Unity in Diversity and Diversity in Unity: Toward and Ecumenical Perichoresic Kenotic Trinitarian Ontology dalam *Journal Dialogue and Alliance*, 4/3.
- Surajiyo. (2014). Pancasila Sebagai Etika Politik di Indonesia dalam *Jurnal Ultima Humaniora*, II/1.

### PUSTAKA ONLINE

... (2016). Parade Bhineka Tunggal Ika Diawali Dengan Doa Lintas Agama, *Tempo. Co*,  
<https://metro.tempo.co/read/news/2016/11/19/083821526/parade-bhinneka-tunggal-ika-diawali-dengan-doa-lintas-agama>

... (2016). Dia Bersama Untuk Persatuan Indonesia Digelar Ditujuh Lokasi, *Berita Satu. TV*, <http://www.beritasatu.tv/news/doa-bersama-untuk-persatuan-indonesia-digelar-di-tujuh-lokasi/>

... (2017). Pesona Kebangsaan Parade 2017 ends With Pancasila Day Ceremony, *The Jakarta Post*, <http://www.thejakartapost.com/travel/2017/06/02/pesona-kebangsaan-parade-2017-ends-with-pancasila-day-ceremony.html>

Haryadi, Malvyandie. (2017). TMP Gelar "Parade Kebangsaan" di Rawamangun, *Tribunnews*, <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/04/07/minggu-tmp-gelar-parade-kebangsaan-di-rawamangun>.

<http://biblehub.com/hebrew/5048.htm>

[http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=12641&Itemid=55](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=12641&Itemid=55)

Jokowi. <https://www.instagram.com/jokowi/?hl=en>

Mahbub, Ali. (2017). Mbah Liem Pencetus 'NKRI Harga Mati, Pancasila Jaya' *NU Online*, <http://www.nu.or.id/post/read/77921/mbah-liem-pencetus-nkri-harga-mati-pancasila-jaya>

[www.bphn.go.id/data/documents/butir-butir\\_pancasila\\_1.doc](http://www.bphn.go.id/data/documents/butir-butir_pancasila_1.doc)